

## PELATIHAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN SOSIAL DAN EMOSIONAL DENGAN DIFFERENTIATED LEARNING PADA KURIKULUM MERDEKA UNTUK GURU SEKOLAH DASAR

Yesi Anita<sup>1</sup>, Ary Kiswanto Kenedi<sup>2</sup>, Hamimah<sup>3</sup>, Rahmi Dwi Febriani<sup>4</sup>, Nurzhila Azkiyah<sup>5</sup>, Nuryanis<sup>6</sup>

<sup>1,4,5</sup>) Departement Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra

<sup>3</sup>) Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

<sup>6</sup>) Mahasiswa Program Studi S3 Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Malang

e-mail: arykenedi@unsam.ac.id

### Abstrak

Pelatihan pengendalian sosial dan emosional serta penyusunan pembelajaran berbasis sosial dan emosional dengan pendekatan differentiated learning di sekolah dasar dilakukan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengelola emosi dan stres serta merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Alasan utama pemilihan topik ini adalah karena banyaknya guru yang mengakui kesulitan dalam mengendalikan emosi dan stres di kelas serta tantangan dalam merancang dan menerapkan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan sosial dan emosional siswa. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi workshop, role-playing, latihan empati, pengembangan materi ajar, penggunaan teknologi, evaluasi dan refleksi, serta pendampingan individu. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, serta menyusun pembelajaran berbasis sosial dan emosional. Sebanyak 85% guru melaporkan peningkatan pemahaman dan keterampilan, dan 90% guru berhasil menyusun panduan serta modul ajar yang dapat digunakan di kelas. Kesimpulannya, pelatihan ini berhasil meningkatkan kualitas pengajaran guru dan mendukung perkembangan holistik siswa, menunjukkan pentingnya dukungan berkelanjutan dan sumber daya memadai bagi guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis sosial dan emosional di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Pengendalian Emosional, Pembelajaran Berbasis Sosial Dan Emosional, Differentiated Learning, Guru SD, Pengembangan Profesional

### Abstract

Social and emotional control training and the preparation of social and emotional-based learning using a differentiated learning approach in elementary schools are carried out to increase teachers' capacity to manage emotions and stress and design learning that suits students' needs. The main reason for choosing this topic is because many teachers recognize the difficulties in controlling emotions and stress in the classroom as well as the challenges in designing and implementing learning that is responsive to students' social and emotional needs. The methods used in this training include workshops, role-playing, empathy training, development of teaching materials, use of technology, evaluation and reflection, as well as individual mentoring. The results of the training showed a significant increase in teachers' understanding and skills in managing emotions, communicating effectively, and designing social and emotional-based learning. As many as 85% of teachers reported increased understanding and skills, and 90% of teachers succeeded in developing teaching guides and modules that can be used in the classroom. In conclusion, this training was successful in improving the quality of teacher teaching and supporting students' holistic development, demonstrating the importance of ongoing support and adequate resources for teachers in increasing the effectiveness of social and emotional-based learning in elementary schools.

**Keywords:** Emotional Control, Social And Emotionally Based Learning, Differentiated Learning, Elementary Teachers, Professional Development

### PENDAHULUAN

Pengendalian sosial dan emosional yang efektif oleh guru SD memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung kesejahteraan psikologis siswa, serta meningkatkan kualitas pembelajaran (Anita, Kenedi, & Hamimah, 2023; Jones & Doolittle, n.d.; Panayiotou, Humphrey, & Wigelsworth, 2019; Schonert-Reichl, 2017). Guru yang dapat mengelola emosinya sendiri dan memahami emosi siswa dapat menciptakan suasana kelas yang lebih positif,

mendukung interaksi yang lebih efektif, serta mengurangi potensi konflik (Dyson, Howley, & Shen, 2021; Oberle & Schonert-Reichl, 2017; Panayiotou et al., 2019; Rimm-Kaufman, Hulleman, Rimm-Kaufman, & Hulleman, 2014; Wood, n.d.). Hal ini berkontribusi langsung pada peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan memberikan dampak positif pada hasil belajar mereka. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis sosial dan emosional sangat ditekankan karena pentingnya mempersiapkan siswa dengan keterampilan hidup yang relevan di era modern. Integrasi pendekatan pembelajaran berbasis sosial dan emosional ke dalam pembelajaran terdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan mempertimbangkan kebutuhan emosional dan sosial siswa serta gaya belajar yang beragam (Cahyati Ngaisah, Aulia Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, & Sunan Kalijaga, n.d.; Mukhtar, Jalil, Tang, & Miharja, n.d.; Nafisa & Fitri, 2023; Pembelajaran et al., n.d.; Ramadhani, Kenedi, Rafli, Harahap, Aritonang, et al., 2023). Pendekatan ini mendorong terciptanya hubungan sosial dan emosional yang lebih kuat antara guru dan siswa, serta sangat esensial dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran.

Namun, berdasarkan kajian literatur, banyak guru SD masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan pengendalian sosial dan emosional dalam proses pembelajaran (Ahmed, Hamzah, & Abdullah, 2020; Anita, Walid, et al., 2022; Maulid & Sakti, 2021; Pritama, n.d.). Kesenjangan ini menimbulkan tantangan dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis sosial dan emosional ke dalam pembelajaran terdiferensiasi, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas interaksi dan proses pembelajaran di kelas. Untuk memahami permasalahan di lapangan, pengabdian melakukan penyebaran angket kepada 60 guru yang berada di Gugus VII Budi Utomo Kabupaten Tanah Datar. Adapun hasil angket tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Penyebaran Angket

Pengendalian Sosial dan Emosional Guru						
No	Pernyataan	Persentase				
		Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya sering merasa kesulitan mengendalikan emosi saya saat menghadapi tantangan di kelas.	20%	40%	25%	10%	5%
2	Saya sering merasa tidak mampu mengelola stres selama mengajar.	17%	43%	20%	13%	7%
3	Saya kesulitan untuk tetap tenang ketika menghadapi situasi sulit di kelas.	25%	33%	17%	17%	8%
4	Saya merasa perlu meningkatkan kemampuan saya dalam mengelola reaksi emosional saya.	30%	37%	17%	10%	6%
5	Saya membutuhkan strategi lebih efektif untuk menghadapi tekanan emosional saat mengajar.	33%	42%	13%	8%	4%
Pengendalian Sosial dan Emosional Guru						
No	Pernyataan	Persentase				
		Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya merasa tidak yakin dalam merancang pembelajaran yang memenuhi kebutuhan	27%	50%	13%	7%	3%

	emosional dan sosial siswa.					
2	Saya kesulitan dalam menerapkan strategi Differentiated Learning di kelas saya.	23%	47%	17%	8%	5%
3	Saya memerlukan lebih banyak pelatihan dalam Pembelajaran Berbasis Sosial dan Emosional.	37%	42%	10%	7%	4%
4	Saya kurang paham tentang bagaimana cara mengintegrasikan aspek sosial dan emosional ke dalam kurikulum.	33%	45%	12%	5%	5%
5	Saya membutuhkan sumber daya lebih banyak untuk mendukung implementasi Differentiated Learning.	30%	53%	8%	5%	4%

Hasil angket pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengakui adanya kesulitan dalam mengendalikan emosi dan stres saat berada di kelas. Lebih dari setengah responden menunjukkan kebutuhan akan strategi yang lebih efektif dalam menghadapi tekanan emosional, dengan 75% hingga 83% guru setuju atau sangat setuju dengan pernyataan terkait peningkatan kemampuan pengendalian sosial dan emosional mereka. Selain itu, ada pengakuan signifikan bahwa guru merasa tidak yakin dan kesulitan dalam merancang serta menerapkan strategi pembelajaran berbasis sosial dan emosional dengan pendekatan differentiated learning. Lebih dari 70% guru setuju atau sangat setuju bahwa mereka memerlukan lebih banyak pelatihan dan sumber daya tambahan untuk mendukung implementasi strategi ini secara efektif.

Hasil temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara pengabdian dengan Ibu Adrika Demi, S.Pd.SD., selaku ketua KKG Gugus VII Budi Utomo. Dari wawancara terungkap bahwa terdapat kekhawatiran signifikan mengenai rendahnya kemampuan pengendalian sosial dan emosional di kalangan guru, serta terbatasnya pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mendesain dan menerapkan pembelajaran berbasis sosial dan emosional dengan pendekatan differentiated learning. Ibu Adrika Demi, melalui observasi langsung, feedback dari siswa dan orang tua, hasil angket, serta evaluasi guru, menilai bahwa ini adalah permasalahan yang membutuhkan perhatian khusus. Kekhawatiran ini diperkuat dengan adanya kesenjangan antara ekspektasi kurikulum dengan realitas kemampuan guru saat ini, serta perbandingan dengan standar pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pendidikan emosional dan sosial. Oleh sebab itu, Ibu Adrika Demi menyatakan harapan untuk kolaborasi dengan Universitas Negeri Padang (UNP) dalam memberikan pelatihan khusus yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam masalah tersebut.

Dari hasil kajian literatur, angket, dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua permasalahan utama yang dihadapi mitra, yaitu rendahnya pengendalian sosial dan emosional guru SD serta rendahnya pengetahuan dan keterampilan guru SD dalam mengembangkan pembelajaran berbasis sosial dan emosional dengan pendekatan differentiated learning dalam proses pembelajaran Kurikulum Merdeka. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, berdasarkan kajian literatur ditemukan bahwa pelatihan dapat meningkatkan kualitas guru (Anita, Arwin, Ahmad, Helsa, & Kenedi, 2022; Anita, Kiswanto Kenedi, Azizah, Safitri, & Khairani, 2023; Arwin, Anita, Helsa, Kenedi, & Fransyaigu, 2022; Hamimah, Zainil, Anita, Helsa, & Kenedi, 2022; Hendri, Kiswanto Kenedi, Suherman, & Arini, 2023; Ramadhani, Kenedi, Rafli, Harahap, Banjar Negara, et al., 2023; Zainil, Kiswanto Kenedi, Sylvia, Khairat, & Oktavia, 2023). Oleh sebab itu, pengabdian dan mitra sepakat untuk melaksanakan pelatihan guna meningkatkan kapasitas guru.

## METODE

Berdasarkan analisis permasalahan yang telah dilakukan maka metode pelaksanaan sebagai berikut:

### 1. Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan terdiri dari:

#### a. Penyesuaian Jadwal

- Menentukan waktu yang sesuai untuk semua pihak yang terlibat.
- b. Koordinasi dengan LPPM UNP, Dinas Pendidikan, dan Mitra untuk Perijinan  
Mengurus segala perizinan yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan.
  - c. Rekrutmen Peserta.  
Mengundang dan memastikan partisipasi guru-guru yang akan mengikuti pelatihan.
  - d. Sosialisasi Kegiatan  
Memberikan informasi mengenai tujuan, manfaat, dan jadwal kegiatan kepada peserta dan pihak terkait.
2. Tahapan Pelaksanaan
- Proses pelaksanaan terdiri dari dua kegiatan utama:
- a. Pelatihan Pengendalian Sosial dan Emosional Guru SD:
    1. Workshop Kesadaran Diri dan Pengelolaan Emosi
    2. Menulis jurnal harian tentang emosi, role-playing, latihan empati, mendengarkan aktif, dan sketsa untuk meningkatkan kesadaran diri dan pengelolaan emosi.
    3. Workshop Komunikasi Efektif dan Penyelesaian Konflik
    4. Mengasah keterampilan negosiasi dan mediasi untuk penyelesaian konflik.
    5. Desain Ulang Kelas dan Pembuatan Papan Harapan
    6. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung melalui desain ulang kelas dan papan harapan.
    7. Pelatihan Kesehatan Mental dan Kesejahteraan Guru
    8. Mengadakan sesi yoga, mindfulness, dan kelompok dukungan sebaya untuk kesejahteraan mental.
    9. Pendampingan Individu
    10. Menyediakan pendampingan tatap muka atau maya, dan penyusunan panduan pengendalian sosial dan emosional.
  - b. Pelatihan Penyusunan Pembelajaran Berbasis Sosial dan Emosional dengan Pendekatan Differentiated Learning:
    1. Pemahaman Kebutuhan Sosial dan Emosional Siswa
    2. Melakukan observasi, wawancara, atau kuesioner untuk memahami kebutuhan sosial dan emosional siswa.
    3. Latihan Integrasi Kurikulum
    4. Mengembangkan rencana pembelajaran interaktif yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis sosial dan emosional.
    5. Role-Playing
    6. Mempraktikkan teknik mengajar yang dipelajari melalui role-playing.
    7. Workshop Pengembangan Materi Ajar
    8. Mengembangkan sumber pembelajaran visual dan menggunakan aplikasi edukatif.
    9. Evaluasi dan Refleksi
    10. Melakukan peer review, jurnal mengajar, dan umpan balik untuk evaluasi dan refleksi.
    11. Kolaborasi dengan Siswa dan Orang Tua
    12. Mengadakan forum diskusi dan proyek kolaboratif dengan siswa dan orang tua.
    13. Pendampingan Individu
    14. Menyediakan pendampingan tatap muka atau maya, dan mengadakan lokakarya hasil pelatihan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas guru dalam pengendalian sosial dan emosional serta pengembangan pembelajaran berbasis sosial dan emosional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil dari kegiatan pelatihan pengendalian sosial dan emosional guru SD menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek pengelolaan emosi dan interaksi sosial di kelas. Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan ini berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam mengendalikan emosi dan stres selama proses pembelajaran. Selama workshop kesadaran diri dan pengelolaan emosi, 85% guru merasa lebih mampu mengenali pola dan pemicu emosi mereka, dengan 80% dari mereka mulai rutin menulis jurnal harian tentang emosi yang mereka rasakan saat mengajar. Kegiatan ini membantu guru dalam memahami dan mengelola emosi mereka secara lebih efektif. Selain itu, melalui sesi role-playing, 75% guru melaporkan peningkatan kemampuan dalam mengelola

emosi saat menghadapi situasi pengajaran yang menantang. Kegiatan ini memungkinkan guru untuk mempraktikkan skenario nyata dan belajar bagaimana memberikan respons yang tepat dalam berbagai kondisi kelas. Latihan empati dan mendengarkan aktif juga memberikan dampak positif, dengan 70% guru merasa lebih empatik dan mampu mendengarkan siswa dengan lebih baik. Kegiatan seperti latihan cermin dan pembuatan sketsa membantu guru memperdalam pemahaman mereka terhadap perspektif dan kebutuhan emosional siswa.

Pada sesi workshop komunikasi efektif dan penyelesaian konflik, 78% guru merasa lebih percaya diri dalam menangani konflik di kelas. Mereka melaporkan peningkatan dalam keterampilan negosiasi dan mediasi, yang sangat berguna saat menangani tantangan emosional di kelas. Selain itu, 72% guru menunjukkan peningkatan dalam keterampilan tersebut, yang berkontribusi pada penanganan konflik yang lebih baik di lingkungan belajar mereka. Desain ulang kelas dan pembuatan papan harapan juga memberikan hasil positif, dengan 82% guru dan siswa merasa lingkungan belajar menjadi lebih mendukung dan positif. Sebanyak 85% siswa merasa lebih dihargai dan didukung setelah pelatihan ini. Guru melibatkan siswa dalam mendesain ulang kelas dan membuat papan harapan bersama, yang menciptakan rasa kepemilikan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Pelatihan kesehatan mental dan kesejahteraan guru melalui sesi yoga dan mindfulness, serta pembentukan kelompok dukungan peer, juga memberikan dampak positif. Sebanyak 70% guru melaporkan peningkatan kesejahteraan mental dan fisik mereka, sementara 65% guru aktif berpartisipasi dalam kelompok dukungan peer. Kegiatan ini membantu guru dalam menghadapi stres dan tantangan pengajaran dengan dukungan dari rekan-rekan mereka.

Selain itu, 90% guru berhasil menyusun panduan pengendalian sosial dan emosional berdasarkan materi yang telah disampaikan selama pelatihan. Panduan ini berfungsi sebagai referensi yang bermanfaat dalam pengelolaan emosi dan interaksi sosial di kelas. Sebanyak 85% guru merasa panduan tersebut sangat bermanfaat sebagai acuan dalam menghadapi tantangan emosional di lingkungan pendidikan. Pada akhir kegiatan, evaluasi menunjukkan bahwa 88% guru melaporkan peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam pengendalian sosial dan emosional. Umpan balik dari guru juga sangat positif, dengan 92% dari mereka menyatakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan pengendalian sosial dan emosional guru SD ini telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan pengendalian sosial dan emosional guru SD. Sebanyak 87% guru menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan pengendalian sosial dan emosional mereka. Selain itu, panduan yang telah disusun oleh 90% guru kini digunakan di kelas mereka, membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung perkembangan emosional serta sosial siswa. Pelatihan ini menunjukkan pentingnya dukungan berkelanjutan dan sumber daya bagi guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan lingkungan belajar.

Kemudian untuk pelatihan penyusunan pembelajaran berbasis sosial dan emosional dengan pendekatan *differentiated learning* di SD menghasilkan berbagai kemajuan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan sosial dan emosional siswa. Pada tahap awal pelatihan, guru dilatih untuk memahami kebutuhan sosial dan emosional siswa melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan penggunaan kuesioner. Sebanyak 80% guru melaporkan peningkatan pemahaman tentang kebutuhan unik siswa mereka. Guru belajar untuk merancang aktivitas belajar yang disesuaikan, menciptakan lingkungan yang memenuhi keunikan sosial dan emosional setiap siswa. Dengan pemahaman ini, mereka kemudian mengembangkan *lesson plan* interaktif yang menggabungkan elemen sosial dan emosional serta menawarkan berbagai tingkat kesulitan.

Dalam latihan integrasi kurikulum, 75% guru berhasil mengembangkan *lesson plan* yang memadukan elemen sosial dan emosional. Mereka didampingi dalam mengembangkan rencana pembelajaran interaktif yang memastikan semua siswa merasa terlibat dan ditantang. Sesi *role-playing* juga diadakan untuk mempraktikkan teknik mengajar yang telah dipelajari, dengan 70% guru melaporkan peningkatan keterampilan dalam menerapkan pendekatan *differentiated learning* dalam skenario kelas yang aman. Workshop pengembangan materi ajar mengajarkan guru untuk membuat sumber pembelajaran visual seperti poster dan kartu kisah. Sebanyak 78% guru merasa lebih terampil dalam menciptakan materi ajar yang mendukung pemahaman siswa tentang konsep sosial dan emosional. Guru juga mempelajari cara menggunakan aplikasi edukatif dan platform online untuk

menghadirkan pembelajaran yang berdiferensiasi dan interaktif, dengan 72% guru merasa lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran mereka.

Evaluasi dan refleksi menjadi bagian penting dari proses pembelajaran ini. Sebanyak 85% guru berpartisipasi aktif dalam peer review terhadap rencana pelajaran satu sama lain, memberikan dan menerima umpan balik konstruktif. Penggunaan jurnal mengajar juga diterapkan untuk merefleksikan praktik pengajaran dan memahami dampak dari strategi diferensiasi yang diterapkan. Pelatihan ini juga mendorong kolaborasi erat dengan siswa dan orang tua. Forum diskusi di kelas digunakan untuk mengeksplorasi ekspektasi dan kebutuhan belajar siswa, dengan 82% guru melaporkan peningkatan komunikasi dan pemahaman terhadap kebutuhan siswa. Proyek kolaboratif dengan orang tua juga membangun kemitraan yang mendukung antara rumah dan sekolah, memperkuat proses pembelajaran yang menyeluruh dan mendalam.

Selain itu, kegiatan pendampingan individu secara berkala dilakukan, baik secara tatap muka maupun maya, bagi guru yang mengalami kendala. Sebanyak 70% guru merasa terbantu dengan pendampingan ini, yang memberikan mereka dukungan tambahan dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang baru mereka pelajari. Hasil pelatihan guru kemudian di lokakaryakan, dengan 88% guru merasa bahwa lokakarya tersebut membantu mereka dalam menyempurnakan rencana pembelajaran mereka. Pada akhir kegiatan, evaluasi menunjukkan bahwa 85% guru melaporkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka untuk mengembangkan pembelajaran berbasis sosial dan emosional dengan pendekatan *differentiated learning*. Umpan balik dari guru sangat positif, dengan 90% dari mereka menyatakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan pengajaran mereka. Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan ini telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan guru SD dalam menyusun dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis sosial dan emosional dengan pendekatan *differentiated learning*. Hasilnya adalah tersedianya modul ajar yang dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan sosial dan emosional siswa. Dengan demikian, pelatihan ini telah berhasil meningkatkan kualitas pengajaran dan mendukung perkembangan holistik siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka.

#### Pembahasan

Pelatihan pengendalian sosial dan emosional bagi guru SD serta pengembangan pembelajaran berbasis sosial dan emosional dengan pendekatan *differentiated learning* menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam berbagai aspek pengelolaan emosi dan interaksi sosial di kelas. Penelitian sebelumnya mendukung hasil-hasil ini, menunjukkan bahwa pelatihan semacam ini dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan pengajaran dan kesejahteraan guru. Penelitian oleh Palomera et al. (2017) menunjukkan bahwa pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional dapat meningkatkan harga diri, empati, dan kepercayaan diri guru saat berbicara di depan umum. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan bahwa 85% guru yang mengikuti pelatihan merasa lebih mampu mengenali pola dan pemicu emosi mereka, serta 80% dari mereka mulai rutin menulis jurnal harian tentang emosi yang mereka rasakan saat mengajar (Palomera, Briones, Gómez-Linares, & Vera, 2017).

Selanjutnya, penelitian oleh Merritt et al. (2012) menemukan bahwa dukungan emosional dari guru berkorelasi positif dengan penurunan agresi siswa dan peningkatan kontrol diri. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa 75% guru melaporkan peningkatan kemampuan dalam mengelola emosi saat menghadapi situasi pengajaran yang menantang melalui sesi *role-playing* dalam pelatihan (Merritt, Wanless, Rimm-Kaufman, Cameron, & Peugh, 2012). Webster-Stratton et al. (2008) juga menunjukkan bahwa program pelatihan yang berfokus pada manajemen kelas dan keterampilan sosial-emosional dapat meningkatkan kompetensi sosial dan pengaturan diri siswa, serta mengurangi masalah perilaku. Temuan ini mendukung hasil pelatihan yang menunjukkan 78% guru merasa lebih percaya diri dalam menangani konflik di kelas dan 72% guru menunjukkan peningkatan dalam keterampilan tersebut (Lang, Jeon, Sproat, Brothers, & Buettner, 2020) (Webster-Stratton, Jamila Reid, & Stoolmiller, 2008).

Pelatihan kesehatan mental dan kesejahteraan guru melalui sesi yoga dan *mindfulness* serta pembentukan kelompok dukungan peer menunjukkan bahwa 70% guru melaporkan peningkatan kesejahteraan mental dan fisik. Penelitian oleh Lang et al. (2020) menunjukkan bahwa intervensi singkat yang dilakukan secara online dapat mempengaruhi pengetahuan guru tentang stres, strategi pengurangan stres, dan penggunaan regulasi emosi, yang sejalan dengan hasil pelatihan ini (Lang et al., 2020). Pada pelatihan penyusunan pembelajaran berbasis sosial dan emosional dengan pendekatan *differentiated learning*, sebanyak 75% guru berhasil mengembangkan lesson plan yang memadukan

elemen sosial dan emosional. Hasil ini didukung oleh penelitian oleh Coelho et al. (2015) yang menemukan bahwa program pembelajaran sosial-emosional dapat meningkatkan kesadaran sosial, kontrol diri, dan keterlibatan siswa (Coelho, Marchante, & Sousa, 2015). Selain itu, evaluasi dan refleksi dalam pelatihan menunjukkan bahwa 85% guru berpartisipasi aktif dalam peer review terhadap rencana pelajaran satu sama lain, memberikan dan menerima umpan balik konstruktif. Penelitian oleh Williams et al. (2019) menunjukkan bahwa refleksi dan evaluasi bersama dapat meningkatkan kompetensi sosial-emosional guru dan siswa (Williams, Bywater, Lane, Williams, & Hutchings, 2019). Secara keseluruhan, pelatihan pengendalian sosial dan emosional serta pengembangan pembelajaran berbasis sosial dan emosional dengan pendekatan differentiated learning telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan pengendalian sosial dan emosional guru SD. Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa program pelatihan yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kualitas pengajaran, kesejahteraan guru, dan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi siswa.

## SIMPULAN

Pelatihan penyusunan pembelajaran berbasis sosial dan emosional dengan pendekatan differentiated learning telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan guru SD. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam merancang aktivitas belajar yang responsif terhadap kebutuhan sosial dan emosional siswa. Pelatihan ini juga memperkuat kemampuan guru dalam mengembangkan lesson plan interaktif dan materi ajar visual yang mendukung konsep sosial dan emosional. Sebagian besar guru melaporkan peningkatan dalam keterampilan mengajar, penggunaan teknologi, dan penerapan pendekatan differentiated learning di kelas. Mereka merasa lebih siap dan percaya diri dalam mengelola kebutuhan unik setiap siswa, serta dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif. Evaluasi dan refleksi yang dilakukan secara berkala membantu guru memperbaiki praktik pengajaran mereka, sementara kolaborasi dengan siswa dan orang tua memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil meningkatkan kualitas pengajaran guru dan mendukung perkembangan holistik siswa. Dengan adanya modul ajar yang disusun selama pelatihan, guru kini memiliki referensi yang berguna untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka. Pelatihan ini menegaskan pentingnya dukungan berkelanjutan dan sumber daya yang memadai bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis sosial dan emosional di sekolah dasar.

## SARAN

Untuk pengabdian masyarakat selanjutnya, disarankan untuk memperpanjang durasi pelatihan agar materi dapat disampaikan lebih mendalam dan komprehensif. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi jangka panjang untuk mengukur dampak pelatihan terhadap kinerja guru dan perkembangan siswa secara berkelanjutan. Pendampingan individu secara lebih intensif juga diperlukan untuk memberikan dukungan yang lebih personal dan spesifik sesuai dengan kebutuhan masing-masing guru. Disarankan juga untuk melibatkan lebih banyak stakeholder, seperti kepala sekolah dan orang tua, dalam proses pelatihan guna menciptakan lingkungan yang lebih kolaboratif dan mendukung. Terakhir, pengembangan materi ajar yang lebih bervariasi dan inovatif diharapkan dapat terus dilakukan agar pembelajaran berbasis sosial dan emosional dengan pendekatan differentiated learning dapat diimplementasikan dengan lebih efektif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan pendanaan pada kegiatan pelatihan ini melalui surat perjanjian pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat program kemitraan masyarakat tahun anggaran 2024 nomor 2101/UN35.15/PM/2024.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, I., Hamzah, A. B., & Abdullah, M. N. L. Y. B. (2020). Effect of social and emotional learning approach on students' social- emotional competence. *International Journal of Instruction*, 13(4), 663–676. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13441a>
- Anita, Y., Arwin, A., Ahmad, S., Helsa, Y., & Kenedi, A. K. (2022). Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis HOTS Sebagai Bentuk Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk

- Guru Sekolah Dasar. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 59–68. <https://doi.org/10.31537/dedication.v6i1.658>
- Anita, Y., Kenedi, A. K., & Hamimah, H. (2023, December 20). Science Electronic Teaching Materials Based on Social-Emotional Learning as An Attempt To Enhance The Value of Pancasila Student Profiles of Elementary School Student. *European Alliance for Innovation n.o.* <https://doi.org/10.4108/eai.26-11-2022.2339552>
- Anita, Y., Kiswanto Kenedi, A., Azizah, Z., Safitri, S., & Khairani, R. (2023). Pelatihan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Teknologi Untuk Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2). <https://doi.org/10.32529/tano.v6i2.2652>
- Anita, Y., Waldi, A., Akmal, A. U., Kenedi, A. K., Hamimah, H., Arwin, A., & Masniladevi, M. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Berbasis Social and Emotional Learning untuk Meningkatkan Nilai Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7087–7095. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3280>
- Arwin, A., Anita, Y., Helsa, Y., Kenedi, A. K., & Fransyaigu, R. (2022). Pelatihan Penerapan Pembelajaran Blended learning untuk Guru Sekolah Dasar. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 111–120. <https://doi.org/10.31537/dedication.v6i1.664>
- Cahyati Ngaisah, N., Aulia Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, R., & Sunan Kalijaga, U. (n.d.). Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini.
- Coelho, V. A., Marchante, M., & Sousa, V. (2015). “Positive Attitude”: A multilevel model analysis of the effectiveness of a Social and Emotional Learning Program for Portuguese middle school students. *Journal of Adolescence*, 43, 29–38. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.05.009>
- Dyson, B., Howley, D., & Shen, Y. (2021). ‘Being a team, working together, and being kind’: Primary students’ perspectives of cooperative learning’s contribution to their social and emotional learning. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 26(2), 137–154. <https://doi.org/10.1080/17408989.2020.1779683>
- Hamimah, H., Zainil, M., Anita, Y., Helsa, Y., & Kenedi, A. K. (2022). Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis STEM Sebagai Solusi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19 Bagi Guru Sekolah Dasar. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 33–42. <https://doi.org/10.31537/dedication.v6i1.655>
- Hendri, S., Kiswanto Kenedi, A., Suherman, D. S., & Arini, F. D. (2023). Pelatihan Pengembangan Pembelajaran Berbasis Sains Teknologi Enjiniring Dan Matematika Untuk Guru Sekolah Dasar. In *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Vol. 6)*.
- Jones, S. M., & Doolittle, E. J. (n.d.). Social and Emotional Learning: Introducing the Issue. Retrieved from <http://about.jstor.org/terms>
- Lang, S. N., Jeon, L., Sproat, E. B., Brothers, B. E., & Buettner, C. K. (2020). Social Emotional Learning for Teachers (SELF-T): A Short-term, Online Intervention to Increase Early Childhood Educators’ Resilience. *Early Education and Development*, 31(7), 1112–1132. <https://doi.org/10.1080/10409289.2020.1749820>
- Maulid, M. N., & Sakti, A. W. (2021). The Effectiveness of Learning Videos as a Source of Digital Literacy on Poster Learning in Elementary Schools. <https://doi.org/10.17509/xxxx.xxx>
- Merritt, E. G., Wanless, S. B., Rimm-Kaufman, S. E., Cameron, C., & Peugh, J. L. (2012, June). The contribution of teachers’ emotional support to children’s social behaviors and self-regulatory skills in first grade. *School Psychology Review*, Vol. 41, pp. 141–159. <https://doi.org/10.1080/02796015.2012.12087517>
- Muktamar, A., Jalil, A., Tang, M., & Miharja, J. (n.d.). Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Pendidikan Islam. In *Journal Of International Multidisciplinary Research*. Retrieved from <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>
- Nafisa, M. D., & Fitri, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga PAUD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(2), 179–188. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.2.2023.2840>
- Oberle, E., & Schonert-Reichl, K. A. (2017). Social and Emotional Learning: Recent Research and Practical Strategies for Promoting Children’s Social and Emotional Competence in Schools. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-64592-6\\_11](https://doi.org/10.1007/978-3-319-64592-6_11)
- Palomera, R., Briones, E., Gómez-Linares, A., & Vera, J. (2017). Cubriendo el vacío: mejorando las competencias sociales y emocionales del profesorado en formación. *Revista de Psicodidactica*, 22(2), 142–149. <https://doi.org/10.1016/j.psicod.2017.05.002>



- Panayiotou, M., Humphrey, N., & Wigelsworth, M. (2019). An empirical basis for linking social and emotional learning to academic performance. *Contemporary Educational Psychology*, 56, 193–204. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.01.009>
- Pembelajaran, E., Sebagai, B., Pendekatan, S., Lucky, K., Sutrisno, T., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (n.d.). DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik.
- Pritama, D. (n.d.). Studi Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sd Negeri 1 Pengasih Study Of Teacher's Efforts In Boosting Students Confidence In Sd Negeri 1 Pengasih.
- Ramadhani, D., Kenedi, A. K., Rafli, M. F., Harahap, H., Aritonang, L. C., & Andini, A. (2023, December 20). Analysis of The Need for The Development of STEM-PjBL Learning Models for Elementary School Students. *European Alliance for Innovation n.o.* <https://doi.org/10.4108/eai.26-11-2022.2339526>
- Ramadhani, D., Kenedi, A. K., Rafli, M. F., Harahap, H., Banjar Negara, V. M. A., Hayati, R., & Akmal, A. U. (2023). Pelatihan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bagi Guru Sekolah Dasar. *Majalah Ilmiah UPI YPTK*. <https://doi.org/10.35134/jmi.v30i1.133>
- Rimm-Kaufman, S., Hulleman, C., Rimm-Kaufman, S. E., & Hulleman, C. S. (2014). The Handbook of social and emotional learning. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/265966029>
- Schonert-Reichl, K. A. (2017). Social and Emotional Learning and Teachers. In *Social and Emotional Learning and Teachers* (Vol. 27). Retrieved from [www.futureofchildren.org](http://www.futureofchildren.org)
- Webster-Stratton, C., Jamila Reid, M., & Stoolmiller, M. (2008). Preventing conduct problems and improving school readiness: Evaluation of the Incredible Years Teacher and Child Training Programs in high-risk schools. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 49(5), 471–488. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01861.x>
- Williams, M. E., Bywater, T., Lane, E., Williams, N. C., & Hutchings, J. (2019). Building Social and Emotional Competence in School Children: A Randomised Controlled Trial. *Psychology*, 10(02), 107–121. <https://doi.org/10.4236/psych.2019.102009>
- Wood, P. (n.d.). Running head: Emotions And Learning Emotional Intelligence and Social and Emotional Learning: (Mis)Interpretation of Theory and its Influence on Practice.
- Zainil, M., Kiswanto Kenedi, A., Sylvia, I., Khairat, F., & Oktavia, N. (2023). Pelatihan Pengembangan Pembelajaran Stem Pada Kurikulum Merdeka Untuk Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2). <https://doi.org/10.32529/tano.v6i2.2651>